**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah**
2. **Pengertian kecerdasan**

Sebagian pakar memandang intelengensi merupakan konsep umum tentang kemampuan seseorang dalam sejumlah tugas, pemecahan masalah dan konsep melibatkan kemampuan mengambil faedah atau manfaat dari pengalaman, mempelajari informasi baru dan menempatkan diri pada situasi baru. Intelegensi merupakan kapasitas atau keampuan untuk memahami dunia, berfikir secara rasional (masuk akal) dan menggunakan sumber daya secara efektif saat menghadapi tantangan. William stren di kutip dari buku Tantowi bahwa, “intelegensi sebagai potensi kesanggupan berpikir seseorang dan konsep demikianlah yang melahirkan adanya tes intelegensi”.[[1]](#footnote-2)

Dari pandangan di atas dapat dikatakan bahwa intelegensi merupakan konsep umum tentang suatu kemampuan tunggal untuk mengambil faedah dan manfaat dari pengalaman, mempelajari informasi baru dan menempatkan diri dan situasi baru dalam memahami dunia serta berfikir secara rasional dan menggunakan segala sumber daya secara efektif saat menghadapi tantangan.

12

1. **Pengertian emosional**

Emosional dari kata dasar emosi berasal dari bahasa latin, yaitu emovere, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[[2]](#footnote-3) Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

 Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates. Menurut Descrates, emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : *fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), *Love* (cinta). Mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:

1. amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati,
2. kesedihan pedih: sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa,
3. rasa takut; cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri,
4. kenikmatan; bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga,
5. cinta; penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih,
6. terkejut; terkesiap, terkejut
7. jengkel ; hina, jijik, muak, mual, tidak suka,
8. malu; malu hati, kesal.[[3]](#footnote-4)

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

Dalam *the Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat bahwa ;

kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan[[4]](#footnote-5)

Menurut Mayer (dalam Goleman), bahwa; orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah.[[5]](#footnote-6) Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Emosional pada dasarnya merupakan suatu tekanan yang muncul akibat adanya rangsangan dari luar sehingga mengarahkan individu untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam konsepsi lain mengenai emosional dijelaskan bahwa:

Emosional adalah perasaan batin yang kuat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisikologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharusan, kecintaan, keberaniaan yang bersifat subjektif menyentuh perasaan, mengharukan, paham atau kecenderungan meninjau sesuatu secara emosional.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa emosional merupakan suatu tekanan atau perasaan bathin yang kuat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis dimana dapat berbentuk kegembiraan, kecintaan, keberaniaan yang bersifat subjektif, jadi berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa emosional merupakan suatu tekanan jiwa yang mengarahkan seseorang bertindak secara subjektif.

1. **Pengertian Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah**

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi kesuksesan. Salovey dan Meyer mendefinisikan Kecedasan Emosional sebagai suatu kecerdasan   yang   melibatkan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, memilah-milah semuanya serta menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakan.[[7]](#footnote-8)

Selanjutnya pakar psikologi Cooper dan Sawaf, mengatakan bahwa:

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi di dalam kehidupan sehari-hari.[[8]](#footnote-9)

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Menurut Ginanjar, kecerdasan emosional adalah meliputi unsur suara hati, kesadaran diri, motivasi, etos kerja, keyakinan, integritas, komitmen, konsistensi, perisistensi, kejujuran, daya tahan dan keterbukaan. Ia semacam motivator dan insirator utama bagi seseorang untuk menggerahkan seluruh potensi berpikir atau bernalar secara kognitif.[[9]](#footnote-10)

Sebuah model pelopor lain yentang kecerdasan emosional diajukan oleh Barn pada tahun 2007 seorang ahli psikologi Israel yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan.[[10]](#footnote-11)

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa;

bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional. [[11]](#footnote-12)

 Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.”[[12]](#footnote-13)

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu.[[14]](#footnote-15) Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.[[15]](#footnote-16)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional kepala sekolah adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

1. **Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional**

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang meliputi lima (5) kemampuan utama, yaitu; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.[[16]](#footnote-17)

Bentuk-bentuk kemampuan pribadi sebagai indikator kecerdasan emosional diatas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

1. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

1. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusianisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

1. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

1. Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

1. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menjadi 2 faktor yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya, faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu maka dapat mempengaruhi kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencangkup di dalamnya pengalaman perasaan kemampuan berpikir dan motivasi.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan di mana kecerdasan emosi belangsung. Faktor eksternal meliputi: (1) stimulus itu sendiri. Kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distori, dan (2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan melatarbelakangi merupakan kebetulan yang sangat sulit dipisahkan.[[18]](#footnote-19)

1. **Motivasi Mengajar Guru**
2. **Pengertian Motivasi Mengajar Guru**

Guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik.[[19]](#footnote-20) Dan mengajar adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar itu secara optimal.[[20]](#footnote-21) Sehingga dalam aktifitasnya menjalankan tugas mengajar, guru haruslah mempunyai motivasi yang tinggi, untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar itu secara optimal.

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum menunjuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan.[[21]](#footnote-22)

Disamping itu motivasi juga merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikendaki atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya.[[22]](#footnote-23) Pengertian lain menyebutkan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi dorongan tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi kebutuhan dan sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan atau tujuan nyata yang ingin dicapai.[[23]](#footnote-24)

Motivasi dan motif berkaitan erat dengan pengahyatan suatu kebutuhan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, bertingkah laku tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan untuk memenuhi kebutuhan itu. Kaitan itu tertampung dalam istilah lingkaran motivasi yang memiliki tiga dasar, yaitu:

1. Timbulnya suatu kebutuhan yang dihayati dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan itu.
2. Bertingkah laku tertentu sebagai usaha untuk mencapai tujuan, yaitu terpenuhinya kebutuhan yang dihayati. Tujuan itu dapat dinilai sebagai sesuatu yang positif, yang ingin diperoleh, atau dapat dinaliai negatif yang ingin dihindari.
3. Tujuan tercapai, sehingga orang merasa puas dan lega, karena kebutuhan terpenuhi.[[24]](#footnote-25)

Oleh karena itu motivasi sering disebut sebagai penggerak perilaku (*the energerzer of behavior*) ada juga yang menyatakan bahwa motivasi adalah penentu (*determinant*) perilaku. Dengan kata lain motivasi adalah suatu konstruksi teoritis mengenai terjadinya perilaku.[[25]](#footnote-26)

Dorongan atau motivasi besar maknanya bagi perbuatan belajar seseorang. Tanpa pendorong, kekuatan belajar itu lemah, bahkan mungkin sama sekali tidak dilakukan.[[26]](#footnote-27) Sebab motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk berdisiplin dan bekerja keras guna mencapai apa yang dicita-citakan.[[27]](#footnote-28) Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi, mental (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Zamroni mengatakan “guru adalah kreator proses belajar mengajar”. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar.[[28]](#footnote-29)

Nasution mengemukakan kegiatan mengajar diartikan sebagai segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Dengan demikian proses dan keberhasilan belajar siswa turut ditentukan oleh peran yang dibawakan guru selama interaksi proses belajar mengajar berlangsung.[[29]](#footnote-30)

Usman mengemukakan mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar.[[30]](#footnote-31)

Jadi motivasi mengajar merupakan seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu seorang pengajar, dan tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan, sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar itu secara optimal.

1. **Macam-Macam Motivasi Mengajar**

Pada dasarnya pengelompokkan motivasi mencakup pembagian motivasi,  yaitu  antara  lain:[[31]](#footnote-32)

1. *Biogenetis*

Motivasi ini merupakan motivasi- motivasi yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan kehidupan secara biologis, sperti lapar, haus dan lain-lain

1. *Sosiogenetis*

Motivasi ini adalah motivasi yang dipelajari orang dan berasal dari kebudayaan tempat orang itu berada. Motivasi sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang atau hasil kebudayaan orang. Hal ini sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa mendorong individu untuk mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial.

1. *Theogenetis*

Motivasi ini berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan sperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Macam-macam motivasi seperti yang telah diuraikan di atas meletakkan manusia kedalam tiga dimensi kehidupan, yaitu; pertama manusia sebagai makhluk yang menuntut pemenuhan kebutuhan pribadinya, kedua manusia sebagai makhluk sosial yang mengharuskan untuk hidup bermasyarakat dalam mewujudkan keperluannya dan yang ketiga manusia sebagai makhluk yang bertuhan (beragama) yang membutuhkan perlindungan dari yang maha kuasa dan tempat menyerahkan diri sebagai pemenuhan kebutuhan jiwa yang sifatnya sangat naluriah.

Di dalam buku Psikologi belajar yang ditulis oleh Syaiful Bhari Djamarah motivasi terdiri dari dua bagian, yaitu:[[32]](#footnote-33)

1. Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena itu dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka secara sadar ia akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Sesorang motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif.

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik kebalikan dari motivasi instrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan, karena motivasi ini diperlukan agar peserta didik mau belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.[[33]](#footnote-34)

Macam dan jenis motivasi juga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang lain, yaitu dasar pembentuknya yang meliputi:[[34]](#footnote-35)

1. Motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir yaitu motivasi yang ada tanpa dipelajari seperti dorongan untuk makan, minum, beristirahat dan lain sebagainya.
2. Motif yang dipelajari. Motif ini sering disebut motif yang disyaratkan sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial. Sehingga motivasi itu terbentuk, contoh : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat. Dalam hal ini Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan kerjasama dalam masyarakat tercapai suatu kepuasan diri. Disamping itu Frandsen menambahkan jenis motif ini :
* *Cognitive motives*. Menyangkut kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Motif ini sangat primer dalam kegiatan Madrasah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.
* *Self-expression* (penampilan diri). Yaitu ada keinginan untuk aktualisasi diri, sehingga diperlukan kreatifitas dan imajinasi.
* *Self-enhancement* (kemajuan diri). Yaitu ada keinginan untuk mengembangkan diri untuk kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga diperlukan sikap berfikir untuk maju.
1. **Teori Motivasi**
2. Teori Motivasi *Higiene* Teori ini dikembangkan oleh Frederick Herzberg, dimana dalam mengembangkan teori kebenaran teorinya Herzberg melakukan penelitian yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan “apa sesungguhnya yang diinginkan seseorang dari pekerjaannya?” Timbulnya keinginan terhadap jawaban pertanyaan ini didasarkan pada keyakinan Herzberg, bahwa hubungan seseorang dengan pekerjaannya sangat mendasar dan karena itu sikap seseorang dengan pekerjaannya itu sangat mungkin menentukan keberhasilan dan kegagalannya.[[35]](#footnote-36) Menurut teori ini motivasi sangat ideal yang dapat merengsang usaha adalah peluang untuk melaksanakan tugas yang lebih membutuhkan keahlian dan peluang untuk mengembangkan kemampuan.[[36]](#footnote-37)
3. Teori Motivasi *Drive* Teori *Drive* didasarkan pada penentu-penentu yang sifatnya biologis, dinyatakan bahwa bila tubuh kekurangan zat tertentu seperti lapar atau haus, maka akan timbul suatu kebutuhan yang menciptakan ketegangan dalam tubuh *(tention*). Tegangan ini berupa aktifitas eksitasi (*neurol*) yang meningkat, makin hebat bila kebutuhan segra tidak terpenuhi. Keadaan ini akan mendorong (*drave state*) organisme berperilaku menmghialngkan tegangan atau mengembalikan keseimbangan dalam tubuh dengan memenuhi kebutuhan tadi.[[37]](#footnote-38)
4. Teori Motivasi *Psikoanalitik* Teori ini hampir sama dengan teori instink tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan menusia karena adanya unsur pribadi yakni Id gan Ego. Motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
5. Tekun menghadapi tugas (dalam bekerja terus menerus dalam waktu tidak lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
6. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
7. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa
8. Lebih senang bekerja mandiri
9. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
10. Dapat mempertahankan pendapatnya
11. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu

Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.[[38]](#footnote-39)

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mengajar**

Dalam memutuskan sesuatu yang hendak dilakukan sesorang tentu mempunyai dorongan motivasi tertentu, faktor-faktor yang menyebabkan pengajar untuk melakukan proses pembelajaran yang baik pun dipengaruhi motivasi tertentu. Pada dasarnya kemauanlah yang menyebabkan sesorang termotivasi, sehingga orang berkemauan melakukan sesuatu dan kondisilah yang dikatakan sebagai momen. Kemauan itu terbentuk melalui empat momen, yaitu : [[39]](#footnote-40)

1. Momen Timbulnya Alasan-Alasan Ketika sedang giat belajar tiba-tiba Ibu memanggil untuk mengantarkan tamu melihat suatu pertunjukkan. Disini timbul alasan baru: mungkin keinginan untuk menghoramati tamu, untuk tidak mengecewakan Ibunya.
2. Momen Pilih, yaitu keadaan di mana ada alternatif-alternatif, yang mengakibatkan persaingan antara alasan-alasan itu. Di sini orang menimbang-nimbang dari berbagai segi untuk menentukan pilihan, alternatif pilihan mana yang dipilih.
3. Momen Putusan Momen perjuangan alasan-alasan terakhir dengan dipilihnya salah satu alternatif dan ini manjadi satu putusan, ketetapan yang menentukan aktifitas ynag akan dilakukan.
4. Momen Terbentuknya Kemauan Dengan diambilnya suatu keputusan, maka timbullah di dalam batin manusia dorongan untuk bertindak, melakukan keputusan tersebu
5. **Kajian Relevan**

Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap motivasi mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Baruga Kota Kendari. Memiliki orientasi pada variabel X (pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah) dan Y (motivasi mengajar guru). Penelitian tentang kecerdasan emosional, sebelumnya telah ada yang dilakukan oleh rekan-rekan sebelumnya pada beberapa variabel dan objek yang berbeda, kebanyakan penelitian dilakukan diberbagai daerah, yang kemudian ini menjadi salah satu rujukan guna untuk melihat hasil dan posisi penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian penulis. Penulis tidak dapat menampilkan secara keseluruhan mengenai penelitian dari rekan-rekan sebelumnya ataupun satu persatu, akan tetapi satu dan dua diantaranya.

Kajian supervisi dengan variabel terikat yang sama ataupun yang berbeda yang sangat penting artinya dengan penelitian ini perna dilakukan oleh saudari:

Irwandi, Pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP Negeri Sekota Gorontalo. Berdasarkan hasil yang tunjukkan dengan nilai f hitung > f tabel (91,15 > 6,96) pada taraf uji= 0,01(1%) sedangkan besarnya pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP Negeri Sekota Gorontalo adalah 69% dan sisanya 31% dipengaruhi oleh faktor lain selain dari kecerdasan emosional kepala sekolah

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh saudara :

Mustafa, Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas XI Man 1 Kendari berdasarkan hasil yang di tunjukkan dengan nilai t hitung 4,937 > t tabel 1,684 pada taraf uji= 0,05 (5%) sedan gkan besarnya konstribusi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas XI Man 1 Kendari adalah 26,4% dan sisanya 73,6 %.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan bahwa penilitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan bahwa yang diteliti mengenai pengaruh yaitu dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya terdapat masalah lain dilakukan oleh peneliti dengan perbedaan lokasi penelitian dan perbedaan dari variabel Y yang digunakan.

1. Ahmad Tantowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 82. [↑](#footnote-ref-2)
2. Daniel Golemen, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Pustaka Utama, 2002), h. 411 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*, h. 413. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*, h. 26. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*, h. 65. [↑](#footnote-ref-6)
6. Depdiknas, *kamus bahasa indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 387. [↑](#footnote-ref-7)
7. I.E. Shapiro, *Mengajar Emosional Intelligen Pada Anak*, alih bahasa oleh widodo. A. t. K. 2001, ( Cet IV; Jakarta:Gramedia Pustaka, 1995), h. 8. [↑](#footnote-ref-8)
8. R. A. Harmoko, “*Kecerdasan Emosional*”, 2006. Artikel. http/www. Binu Scoree. Com. Di akses tangga 16 februari 2015. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Quotient*, ( Jakarta: Arga, 2003), h. 66. [↑](#footnote-ref-10)
10. Jhon Gottman*, Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* . (Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 180. [↑](#footnote-ref-11)
11. Daniel Goleman*, Emitional Intelligence*. alih bahasa oleh Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000 ), h. 50. [↑](#footnote-ref-12)
12. Daniel Goleman, *Ibid*, h. 52. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*, h. 53. [↑](#footnote-ref-14)
14. Daniel Goleman*, ibid*, h. 57. [↑](#footnote-ref-15)
15. John, Gottaman , *op.cit*, h. 212. [↑](#footnote-ref-16)
16. Daniel Goleman, *op.cit*, 2002, h. 77 [↑](#footnote-ref-17)
17. Daniel Goleman, *ibid.,* h. 59. [↑](#footnote-ref-18)
18. [http://denikardiansyah.blogspot.com/2012/12/artikel-penelitian-tpki. html](http://denikardiansyah.blogspot.com/2012/12/artikel-penelitian-tpki.%20html) di akses tanggal 6 juni 2015. [↑](#footnote-ref-19)
19. A.Tabrani dkk, *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar*, Inti Media Cipta Nusantara, 2001, h. 54. [↑](#footnote-ref-20)
20. W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 8. [↑](#footnote-ref-21)
21. Wirawan Sarlito S*, Pengantar Psikologi Umum,* (Jakarta:Bulan Bintang, 1992), h. 64. [↑](#footnote-ref-22)
22. Depdikbud*, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 593. [↑](#footnote-ref-23)
23. Sabri Alisuf M, *Pengantar Psikologi Umum dan perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h. 129. [↑](#footnote-ref-24)
24. Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 101-102. [↑](#footnote-ref-25)
25. Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*; *Buku Panduan Mahasiswa*, Gramedia Pustaka Utama, 1999, h. 191. [↑](#footnote-ref-26)
26. Oemar Hamalik, *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung : Tarsito, 1983), h. 31. [↑](#footnote-ref-27)
27. Justina Anggreini, Hardian Marantika, *Kiat Sukses Dalam Study*, (Bandung: Pionir Jaya, 2003), h. 1. [↑](#footnote-ref-28)
28. Zamroni*, Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), h. 74. [↑](#footnote-ref-29)
29. Nasution, S. *Azas-azas Kurikulum*, (Bandung: Jemars, 2002). h. 8. [↑](#footnote-ref-30)
30. Usman, Moh. Uzer.. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3. [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid*, h. 143. [↑](#footnote-ref-32)
32. Djamarah Bahri Syaiful*, Psikologi Belajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), h. 149-151. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*, h. 152. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Op.,cit*., h. 163. [↑](#footnote-ref-35)
35. Siagian P Sondang, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h. 164. [↑](#footnote-ref-36)
36. Hasibuan PS Malayu, *Organisasi Dan Motivasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 108. [↑](#footnote-ref-37)
37. Irwanto, dkk, *op. cit*, h. 199. [↑](#footnote-ref-38)
38. Sudirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar ( Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*), (Jakarta, Rajawali, 2001), h. 28-83. [↑](#footnote-ref-39)
39. Sudirman AM*., Ibid*, h. 84 . [↑](#footnote-ref-40)